

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi *omoiyari* dalam film *Belle: Ryuu to Sobakasu no Hime* karya Mamoru Hosoda. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bentuk-bentuk *omoiyari* setelah melakukan observasi terhadap adegan, dialog, serta narasi cerita. Representasi *omoiyari* tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep Takie Lebra. Konsep tersebut mengelompokkan *omoiyari* ke dalam enam bentuk utama, yaitu: (1) memelihara konsensus, (2) pengoptimalan kenyamanan lawan bicara, (3) kerentanan perasaan, (4) efek gema sosial, (5) komunikasi intuitif, dan (6) rasa bersalah. Keenam bentuk tersebut saling berkaitan dan membentuk relasi emosional antartokoh dalam film.

Berdasarkan 16 data yang ditemukan dalam film, terdapat dua bentuk *omoiyari* yang paling dominan dalam film ini yaitu kerentanan perasaan dan pengoptimalan kenyamanan lawan bicara. Kerentanan perasaan, ditunjukkan dengan bagaimana Suzu merespons trauma yang dialami oleh Ryuu dengan empati dan tanpa penghakiman. Ia mendekatinya dengan kelembutan dan kesabaran, menunjukkan kepekaan terhadap luka emosional yang tidak diungkap secara eksplisit. Sementara itu, pengoptimalan kenyamanan lawan bicara, terlihat dalam interaksi Suzu dengan teman-teman di dunia nyata maupun virtual, di mana ia berusaha menciptakan ruang komunikasi yang aman, tidak memaksa, dan penuh pengertian. Kedua bentuk ini menunjukkan sensitivitas emosional terhadap luka

batin serta kemampuan menciptakan ruang aman dalam menjalin interaksi, baik di dunia nyata maupun dunia virtual. Tokoh utama, Suzu, menjadi representasi sentral dari *omoiyari*, khususnya dalam relasinya dengan karakter Ryuu, di mana empati dan pemahaman mendalam menjadi kunci dalam membangun keterhubungan emosional.

Film *Belle: Ryuu to Sobakasu no Hime* tidak hanya menampilkan *omoiyari* sebagai nilai komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan emosional yang berperan dalam menyembuhkan luka batin, memperkuat solidaritas, dan membangun kedekatan emosional yang mendalam. Representasi ini mencerminkan pentingnya nilai *omoiyari* dalam konteks budaya Jepang, serta relevansinya dalam kehidupan modern, termasuk dalam ruang digital yang semakin memediasi hubungan antarmanusia.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada sikap *omoiyari* dalam film *Belle: Ryuu to Sobakasu no Hime*. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk memperluas kajian, seperti mengkaji respons penonton, isu sosial kontemporer Jepang atau dampak media sosial terhadap komunikasi empatik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan teori komunikasi budaya, psikologi sosial, atau antropologi media. Selain itu, bisa melakukan studi komparatif terhadap representasi *omoiyari* dalam media populer lain seperti *manga*, *drama*, atau *game* Jepang.